

Analisis Pembentukan Kanji Berdasarkan Pembedahan Makna *Mushihen* Yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung

Hozi Kurniawan¹⁾, Rina Fitriana¹⁾ dan Alo Karyati^{1*)}

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: kaorichiichai@yahoo.com

Kronologi naskah

Diterima: 26 Desember 2019; Direvisi: 18 Juni 2020; Disetujui: 20 Agustus 2020

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis tentang pembentukan makna kanji dengan cara membedah bagian kanji lainnya. Bagian kanji yang dipisah akan dihubungkan dengan makna asal dari bushu kanji tersebut berdasarkan buku teori mnemonics kanji. Kanji yang memiliki hubungan dengan makna asal mushi serangga dilihat melalui sifat dan sisi pembentukannya dalam rikusho, sedangkan kanji yang tidak berhubungan dengan makna mushi serangga dilihat dari makna sifat dan ciri-ciri fisik pada serangga untuk mewakili menjelaskan mengapa kanji yang tidak berhubungan memiliki bushu serangga.

Kata kunci: *Mushi*; serangga; *kanji*; makna; *hen*; *bushu*.

ABSTRACT: This study analyzes the formation of kanji meanings by dissecting other parts of the kanji. The separated kanji part will be related to the original meaning of the kanji *bushu* based on the book of kanji mnemonics theory. The kanji which has a relationship with the original meaning of insect *Mushi* is seen through the nature and side of its formation in *rikusho*, while the kanji which is not related to the meaning of insect *mushi* is seen from the meaning of the properties and physical characteristics of insects to represent explaining why unrelated kanji have insect *bushu*.

Keywords: *Mushi*; insect; *kanji*; meaning; *hen*; *bushu*.

PENDAHULUAN

Menurut ilmu sosial, manusia adalah makhluk yang tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi untuk bersosialisasi dalam lingkungan bermasyarakat. Alat komunikasi yang paling penting adalah bahasa. Bahasa juga dipelajari oleh orang-orang dari berbagai macam profesi untuk mengungkapkan pikiran, pandangan, perasaan, dan berbagai maksud lainnya. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kata adalah

bunyi yang keluar dari alat ucap manusia yang berupa kalimat-kalimat yang bertujuan untuk berinteraksi kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa adalah alat yang digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga terjalin sebuah komunikasi.

Hakikat bahasa menurut Achmad dalam buku *linguistik umum* (2012 : 3) yaitu apa yang dilakukan oleh orang-orang ketika mereka bersama? Kebanyakan orang melakukan tanggapan dengan berbicara. Alhasil, setiap masalah dalam kehidupan kita tidak pernah lepas dari menggunakan kata-kata. Penguasaan terhadap bahasa, melebihi atribut apapun, serta membedakan manusia dengan

mahluk hidup lainnya. Untuk memahami kemanusiaan kita, orang harus memahami atau mengetahui bahasa yang menjadikan kita sebagai manusia.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2007: 32). Secara linguistik dua buah tuturan dianggap sebagai dua buah bahasa yang berbeda, kalau anggota-anggota kelompok dari dua masyarakat tuturan itu tidak saling mengerti. Misalnya, seorang penduduk asli dari lereng Gunung Slamet Jawa Tengah tidak akan mengerti tuturan penduduk asli yang datang dari lereng Gunung Gelunggung Jawa Barat, karena bahasa yang digunakan di lereng Gunung Slamet dan Gunung Gelunggung sangat berbeda; baik kosakatanya maupun sistem fonologinya. Karena perbedaan yang terdapat di antara bahasa di lereng Gunung Slamet dan tepi Bengawan Solo itu hanya bersifat dialektis saja (Chaer, 2007 : 32).

Bagaimana dengan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia, yang keduanya berasal dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu; dan juga jelas penutur bahasa Indonesia akan dengan mudah memahami bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia merupakan dua bahasa yang berbeda, atau hanya dua buah dialek dari sebuah bahasa yang sama (Chaer, 2007 : 33).

Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa yaitu baik sebagai sarana untuk berkomunikasi, untuk berinteraksi, untuk beradaptasi dan yang paling penting adalah sarana untuk dapat memahami orang lain. Maka ada banyak orang yang mempelajari bahasa asing, terutama bahasa-bahasa telah maju dan mempunyai pengaruh dalam dunia Internasional, seperti Amerika, Inggris, Jerman, dan Jepang. Tujuannya tiada lain adalah agar memahami orang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Semantik

Semantik adalah salah satu cabang linguistik, dalam bahasa Jepang yang dikenal dengan istilah *imiron*. Objek studi semantik dikenal secara luas bahwa semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hurford dan Hearsly, 1984 dalam Edi Subroto, 2011 : 1) bahwa semantik mengkaji arti di dalam bahasa. Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American Philological Association* (organisasi fonologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul “*Reflected Meanings: A point in Semantics*”.

Istilah semantik sendiri sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frase *semantics philosophy*. Sejarah semantik dapat dibaca di dalam artikel “*An Account of the Word Semantics* (Word, No.4 thn. 1948 : 78-9). Breal melalui artikelnya yang berjudul “*Le Lois Intellectuelles du Langage*” mengungkapkan istilah semantik sebagai cabang bidang baru dalam keilmuan. Di dalam bahasa Prancis istilah tersebut dikenal dengan *semantique*. Breal masih menyebut semantik sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*).

Definisi kata semantik menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam buku “*Dasar-dasar Ilmu Semantik*” (Suhardi, 2015 : 16) “Semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata”. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.

Makna

Pengertian makna (*sense* - bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning* - bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakaiannya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni : (1), Pada tingkat pertama makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. (2), Pada tingkat kedua makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. (3), pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahakan informasi tersebut. (Wallace L. Chafe, 1973 dalam Achmad, 2012 : 90) mengungkapkan pula bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya, sekaligus melibatkan makna. mempelajari makna hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti.

Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994 : 286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridaaksana, 2001 : 132).

Dalam analisis semantik dibedakan makna eksensional dan makna intensional, makna eksensional ialah apabila kita menutup mulut dan menunjuk arah sesuatu yang kita kehendaki maka disinilah yang disebut makna eksensional, sedangkan makna intensional ialah jika menutup mata dan mengucapkan beberapa kata atau membiarkan beberapa kata melintasi

kepala kita maka disinilah lahir makna intensional.

Kata

Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *tango*. *Tango* adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru kita akui sebagai kata bila bentuk itu sudah mempunyai makna. Kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajukan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana dalam Teguh Santoso, 2015 : 27). Contoh morfem dalam bahasa Jepang dapat dilihat dalam kata, 「ほんだな」 terdiri dari morfem 「ほん」 yang berarti buku dan morfem 「だな」 yang berasal dari 「たな」 yang berarti lemari.

Ada 2 jenis morfem dalam bahasa Jepang :

1. Morfem Bebas 「自由形態素」

Morfem bebas adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti.

Contoh : 「人」^{ひと} ‘orang’, 「山」^{やま}

‘gunung’, 「学校」^{がっこう} ‘sekolah’.

2. Morfem Terikat 「高速形態素」

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, harus melekat dengan morfem lain.

Contoh : 「寒さ」^{さむ} ‘dingin’, 「高さ」^{たか}

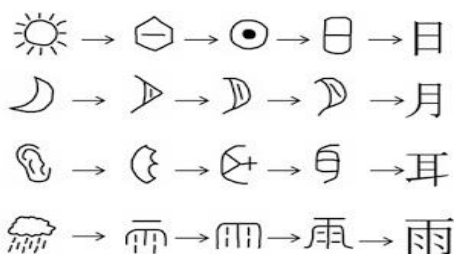
‘tingginya’, 「読む」^よ ‘membaca’.

Istilah konsep morfem ini tidak dikenal oleh para bahasawan tradisional. Yang ada dalam tata bahasa tradisional sebagai satuan lingual yang selalu dibicarakan adalah satuan yang disebut *kata*. Orang pada umumnya lebih mengenal *kata* dari pada morfem. Sebenarnya kata adalah sekumpulan huruf yang memiliki arti dan memiliki jenis yang bermacam-macam disebut dengan kelas kata atau dalam bahasa Jepang *Hinshi*.

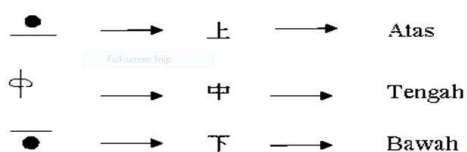
Rikusho

Rikusho adalah klasifikasi 6 macam pembentukan serta pemakaian huruf kanji yang mencangkup *shookei*, *shiji*, *kai'i*, *kasha*, *keisei*, dan *tenchuu* (Kindaichi, 1989 : 2062 dalam Sudjianto, 2009 : 67). Bahasan mengenai tentang asal-usul sebuah kanji dilihat dari segi pembentukan serta pemakaiannya disebut *rikusho*. Pendapat ini tertulis pada *Nihongo kyooiku Nyuumon Yoogoshuu* bahwa di dalam *rikusho* terdapat *shookei*, *shiji*, *kai'i*, dan *keisei* yang masing-masing menunjukkan pembentukan atau cara-cara penciptaan sebuah kanji, dan terdapat *tenchuu* dan *kasha* yang masing-masing menunjukkan pemakaian kanji (Nihoongo Kyooiku Tokuhon Henshuubu, 1989:2062).

1. *Shookei (shookei moji)*, yaitu huruf kanji yang dibuat dengan cara meniru atau menggambarkan bentuk sebuah benda, contoh kanji 「月」 'bulan', 「川」 'sungai', 「日」 'matahari', dan sebagainya.



2. *Shiji (shiji moji)*, yaitu huruf kanji yang dibuat untuk menyatakan suatu perkara yang bersifat abstrak dengan tanda-tanda tertentu, contoh kanji 「上」 'atas', 「中」 'tengah', 「下」 'bawah', dan sebagainya.



3. *Kai'i (kai'i moji)*, yaitu huruf kanji yang dibuat dengan cara menggabungkan dua buah kanji atau

lebih terutama dengan melihat makna kanji-kanji yang digabungkan tersebut, contoh kanji 「林」 'hutan', 「森」 'hutan rimba', 「信」 'mempercai', 「休」 'berlibur', 「好」 'suka', dan sebagainya.

4. *Keisei (keisei moji)*, yaitu huruf kanji yang dibuat dengan cara menggabungkan bagian yang menunjukkan bunyi ucapan, contoh kanji 「河」 'sungai', 「頭」 'kepala', sebagainya.
5. *Tenchuu*, yaitu huruf kanji yang dipergunakan dengan cara memakai arti kanji yang lain. Contoh kanji 「樂」 yang dipakai untuk menyatakan kata 「楽しい」 'senang, gembira' atau 「楽しむ」 'bersenang-senang, gembira, dan bahagia'.
6. *Kasha*, yaitu kanji yang dipakai dengan cara memanfaatkan bunyi baca suatu kanji untuk menunjukkan suatu kata, contoh kanji 「仏陀 (ぶつだ)」 'Budha', 「亜米利加 (アメリカ)」 'Amerika', dan sebagainya.

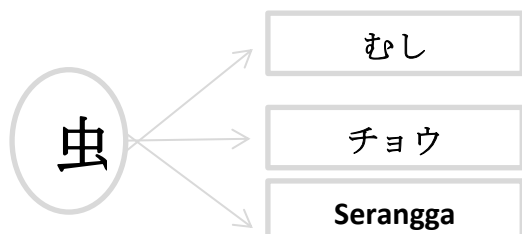
Bushu

Seperti yang kita ketahui bahwa huruf kanji terbentuk dari beberapa garis atau coretan. Garis-garis atau coretan-coretan tersebut membentuk bagian-bagian kanji, lalu bagian-bagian tersebut pada akhirnya membentuk sebuah huruf kanji secara atuh. Dengan adanya bagian-bagian pada sebuah kanji ini maka akan timbul istilah yang disebut *bushu*. *Bushu* ialah sebuah istilah berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf kanji yang dapat dijadikan suatu dasar untuk pengklasifikasian huurf kanji. Manfaatnya untuk memudahkan ketika kita mencari (arti) suatu kanji pada sebuah kamus baik kamus kanji, *kokugo jiten*, atau kamus-kamus ainnya. Di dalam buku (Sujianto, 2009 : 59) '*Penghantar Linguistik Bahasa Jepang*' terdapat ada tujuh macam *bushu* sesuai dengan letak pada suatu kanji yakni (1) *hen*, (2) *tsukuri*, (3) *kanmuri*, (4) *ashi*,

(5) *tare*, (6) *nyoo*, dan (7) *kamae* (Katoo, 1991 : 222).

HASIL PENELITIAN

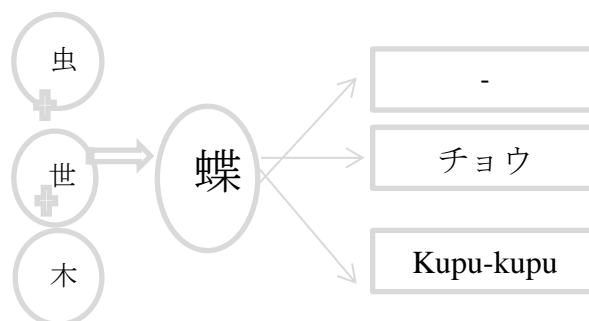
1.1 Kanji Mushi Dengan Makna Asal



Kanji 「虫」 *mushi* memiliki arti serangga. Menurut *mnemonics "The Complete Guide To Japanese Kanji"* (Cristopher dan Henshall, 2016 : 60) sebagai buku acuan teori utama penulis, kanji *mushi* di gambarkan seperti ular bertudung yang membesar. Dan penulis juga melihat pandangan dari beberapa analisa tambahan lainnya seperti, *mnemonickanji "Remembering The Kanji"* (James, 2001 : 517) mengatakan, aktivitas hewan serangga ini umumnya bekerja sesuai dengan keinginannya. Hewan serangga ini sebagai hewan primitif akan selalu merujuk ke seluruh kawanannya (kerajaan). kemudian menurut *mnemonickanji "A Guide To Remembering Japanese Characters"* (Kenneth, 1988: 55) kanji *mushi* mirip seperti ular yang melingkar. Bentuk kepala yang besar dan bertudung (kobra). Karena pada zaman kuno, ular dan serangga diperlakukan sama.

Dalam pembahasan makna kanji yang berhubungan langsung dengan *mushihen*, semua kanji memang secara langsung memiliki hubungan dengan kanji 「虫」 serangga. Dengan ini penulis akan membedah kanji-kanji dengan cara menghubungkan makna pecahan-pecahan kanji tersebut dengan makna asal dan melihat dari pembentukan kanji-kanji tersebut.

1.1.1 Pembedahan Kanji *Mushi*



Kanji 「蝶」 *chou* memiliki arti kupu-kupu. Menurut sumber dari www.wikipedia.com kupu-kupu merupakan [serangga](#) yang tergolong ke dalam ordo [Lepidoptera](#), atau 'serangga bersayap sisik' (lepis, sisik dan *pteron*, sayap). Secara sederhana, kupu-kupu dibedakan dari ngengat alias kupu-kupu malam berdasarkan waktu aktifnya dan ciri-ciri fisiknya. Kupu-kupu umumnya aktif di waktu siang (*diurnal*), sedangkan ngengat kebanyakan aktif di waktu malam (*nocturnal*).

a) 世

Kanji 「世」 *yo* ini memiliki arti secara umum adalah generasi kelanjutan sebagai periode.

b) 木

Kanji 「木」 *ki* memiliki arti pohon. Karakter kanji pohon ini terbentuk dari bayangan sebuah pohon yang terkena sinar matahari yang sedang terbit dan akan terlihat bayangan yang berbentuk 「木」 *ki*.

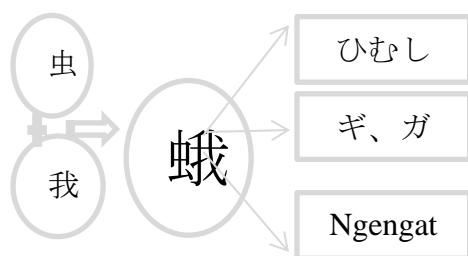
Jadi penulis menyimpulkan dengan melihat dari pecahan kanji tersebut apa yang berhubungan dengan makna asalnya yaitu serangga kupu-kupu. Maka kanji 「世」 *yo* jika melihat dari bentuk goresannya maka kita akan melihat angka tiga puluh. Ketika melihat garis horizontal bawah sebagai garis "tambah" seperti kanji 「十」 angka sepuluh. Maka akan menjadi seperti 「世」 「三」 「十」 「十」 「十」 = tiga puluh dan seperti yang dicatatkan oleh Qiu dan Kodato arti dari generasi

terhubungan dengan fakta bahwa daun tumbuh setahun sekali (Cristopher dan Henshall, 2016 : 344). Maka ini berhubungan dengan proses *metamorfosis* kupu-kupu yang memiliki 7 tahap, yaitu :

1. Telur
2. Ulat baru menetas
3. Ulat berganti kulit
4. Ulat dewasa
5. Ulat sebelum menjadi kepompong
6. Kepompong
7. Kupu-kupu keluar dari kepompong

Kemudian dari bagian kanji lainnya kanji 「木」 *ki*, menurut pandangan dari *mnemonic* (James, 2001 : 195) Garis vertikal 「丨」 seperti pondasi batang pada sebuah pohon, garis horizontal 「一」 seperti bagian dahan batang yang menjulur ke kiri dan kanan, dan garis 「/」 *hidariharai* (dari atas ke kiri bawah) dan 「\」 *migiharai* (dari atas ke kanan bawah) seperti ranting pada bagian dahan pohon.

Maka ini adalah proses berkelanjutan hidup kupu-kupu sebagai hewan yang indah, serangga yang tidak berbahaya bagi manusia. Namun setelah menjadi kupu-kupu sempurna dari generasi atau proses terakhir kupu-kupu tidak memiliki umur yang panjang, umur kupu-kupu dewasa hidup selama seminggu kurang lebihnya, selama itu ia akan bertelur untuk melanjutkan keturunannya atau spesies yang akan jadi penerusnya. Dalam proses bertelur ia akan hinggap diranting dahan pohon, selama proses *metamorfosis* itulah ia berada diranting daun pohon 「木」 sebagai rumahnya.



Kanji 「蛾」 *himushi* memiliki arti ngengat. Ngengat adalah [serangga](#) yang

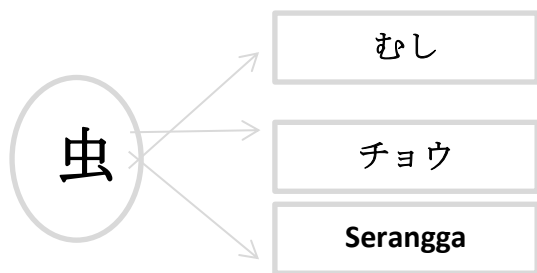
berhubungan dekat dengan [kupu-kupu](#) dan keduanya termasuk keluarga ke dalam *Ordo Lepidoptera*. Perbedaan di antara kupu-kupu dan ngengat lebih dari sekadar taksonomi. Ngengat dan [ulatnya](#) adalah salah satu hama perkebunan yang terbanyak di bagian bumi.

a) 我

Kanji 「我」 *waga* memiliki makna egois(diri). Karakter kanji ini menyerupai kanji tangan di bagian kiri.

Jadi kanji ngengat dan ulatnya ini termasuk keluarga dekat kupu-kupu. Serangga ini salah satu hama perkebunan terbanyak di permukaan bumi yang merugikan para petani terutama pada petani buah. Ini memiliki hubungan dengan kanji 「我」 *waga* memiliki makna egois(diri) dalam hal ini. Menurut *mnemonic* (Cristopher dan Henshall, 2016: 833) kanji 「我」 ini terbagi dua kelompok yaitu terlihat seperti “tombak” dan dari sisi fonetik dengan arti terkait adalah “bunuh”. Keduanya melihat dari pandangan Mizukami. Dan menurut (James, 2001: 640) kanji ini seperti tangan yang ganda atau kedua tangan yang sedang membentang, adapun mirip seperti ujung pisau yang bergirigi dan tajam. Jika dalam kehidupan manusia tangan bagian tubuh sangat penting untuk beraktivitas. Jadi tangan dalam kanji serangga ngengat ini dimaksudkan sifat rakus yang merusak para petani buah dengan gigi yang tajam seperti pisau bergerigi atau seperti tombak dan maksud dari sisi fonetik “bunuh” adalah suara yang di keluarkan oleh ngengat sebagai sebuah ancaman dan bertanda bahaya untuk makhluk lainnya. Karena itu serangga hama ini sudah menjadi musuh alami untuk para petani. Namun di sisi lain ulat dari seratnya dimanfaatkan untuk sutra atau wol sebagai bahan pembuatan baju atau selimut.

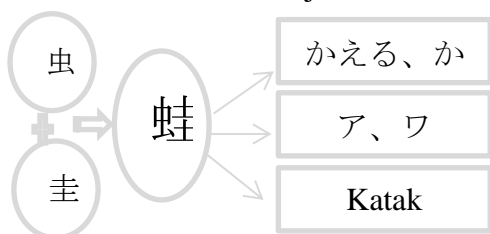
1.2 Kanji Mushi Dari Makna Yang Berbeda



Kanji 「虫」 *mushi* dalam makna lain berarti seekor ular, terutama ular beracun. Pada zaman dahulu serangga dan ular dianggap sama dalam pengelompokannya. Secara tidak langsung serangga memiliki sifat beracun, menghisap darah, menyengat atau menggigit yang mengakibatkan bengkak juga rasa sakit dan membahayakan bagi makhluk hidup lainnya. Kanji *mushi* juga digunakan untuk ular dan hewan-hewan yang berukuran kecil lainnya (www.ja.wikipedia.org). Melihat dari ciri-ciri fisik bentuk serangga yang berukuran kecil secara umum memiliki tiga bagian tubuh diantaranya, yaitu, (kepala, *thorax*, dan *abdomen*), tiga pasang kaki yang terhubung ke *thorax*, memiliki mata majemuk, dan sepasang antena.

Dalam pembahasan makna kanji yang tidak berhubungan langsung dengan *mushi*, penulis akan melihat kanji 「虫」 bukan sebagai arti serangga secara langsung tetapi melihat dari sifat dan ciri-ciri serangga tersebut untuk mewakili alasan mengapa ada kanji yang terbentuk menggunakan kanji 「虫」 *mushi*.

1.2.1 Pembedahan Kanji Mushi



Katak adalah hewan amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau di daratan, berkulit licin, kaki belakang lebih panjang, pandai melompat dan berenang. Sebelum menjadi katak dewasa telur-telur katak yang berada di air akan menetas menjadi berudu

ber ekor yang bernafas dengan insang, berlahan ekor akan hilang dan insang akan berubah menjadi paru-paru dimana ini fase menjadi katak kecil.

a) 土

Kanji 「土」 *tsuchi* memiliki arti tanah. Terlihat ada dua kanji 「土」 *tsuchi* yang sama menyerupai gundukan tanah yang menumpuk.

Secara tidak langsung bentuk gambar katak dapat dilihat dari kanji 「圭」 *tsuchi*, katak yang sedang jongkok membelakangi dan dapat dilihat dari sifat kebiasaannya juga dari pecahan kanji 「圭」. Hubungan makna katak dengan kanji *mushi* ialah karena katak termasuk hewan pemakan serangga setelah berudu yang telah berubah menjadi katak kecil akan pergi ke darat. Beberapa katak memiliki racun tertentu yang berada di kulitnya. Melihat dari sifat hewan katak juga secara tidak langsung berhubungan dengan serangga, yaitu beracun. Walaupun katak menghabiskan waktunya banyak di air, katak juga sangat membutuhkan sinar matahari untuk bertahan hidup. Katak ketika berada di darat biasanya menjadikan tanah yang berlubang atau gundukan tanah sebagai tempat berlindung.

1.3 Klasifikasi Pembentukan Kanji *Mushi* Dalam *Rikusho*

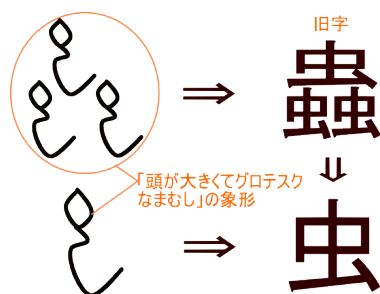
1.3.1 *Shookei Moji* Dalam Pembentukan Kanji *Mushi*

Shookei (shookei moji), yaitu huruf kanji yang dibuat dengan cara meniru atau menggambarkan bentuk sebuah benda (Kindaichi, 1989 : 1061 dalam Sudjianto, 1009 : 67). kanji tersebut terbentuk oleh benda yang dilihat oleh mata dan juga merupakan penyederhanaan gambar-gambar.

「虫」 *mushi*

Kanji ini termasuk ke dalam kelompok *shookei moji* karena memiliki goresan yang menyerupai bentuk gambar atau objek bendanya yaitu seperti ular. Ini dibenarkan dalam *mnemonickanji* bahwa pada zaman kuno

serangga dan ular diperlakukan sama, maka dari itulah terbentuk goresan-goresan kanji mushi.



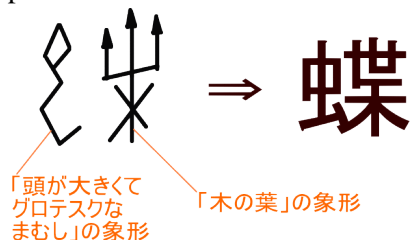
“Atama ga ookikute gurotesukuna mamushi” no shookei. Artinya bentuk kepala yang besar dan aneh”.

1.3.2 Kai'i Moji Dalam Pembentukan Kanji Mushi

Kai'i (*kai'i moji*), yaitu huruf kanji yang dibuat dengan cara menggabungkan dua buah kanji atau lebih terutama dengan melihat makna kanji-kanji yang digabungkan. Gabungan kanji *shookei moji* ataupun *shiji moji* yang semua menunjukkan arti baru.

「蝶」 *chou*

Kanji ini masuk dalam kelompok *kai'i moji*. Dari gabungan kanji 「虫」 *mushi* memiliki arti serangga + 「世」 *yo* memiliki arti generasi (periode waktu) + kanji 「木」 *ki* memiliki arti pohon, sehingga membentuk aksara kanji 「蝶」 *chou* yang menjadi arti baru yaitu, serangga kupu-kupu. Makna periode waktu dan pohon bermaksud menjelaskan terjadinya tahap proses *metamorfosis* pada kupu-kupu

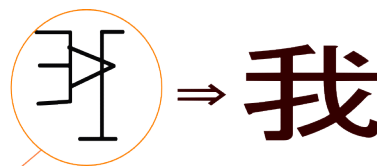


“Atama ga ookikute gurotesukuna mamushi” no shookei. Artinya bentuk “kepala yang besar dan aneh”.

“ki no ha” no shookei. Artinya bentuk “daun (pohon)”.

「蛾」 *himushi*

Kanji ini masuk dalam kelompok *kai'i moji* dan *keisei moji*. Dari gabungan kanji 「虫」 *mushi* memiliki arti serangga + 「我」 *waga* memiliki arti egois (diri sendiri), sehingga membentuk aksara kanji 「蛾」 *himushi* yang menjadi arti baru yaitu, serangga ngengat. Dari sisi pembentukan kanji ini seperti tangan dibagian kanji sebelah kiri yang seperti menggenggam sebuah pisau atau tombak.



「刃先がぎざぎざした矛」の象形

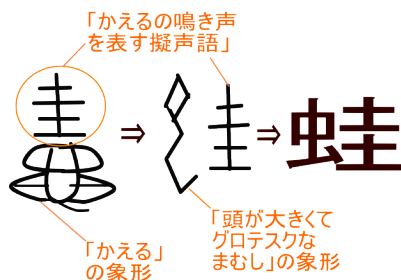
“Hasaki ga gizagiza shita hoko” no shookei. Artinya bentuk “ujung pisau yang bergerigi tajam”.

1.3.3 Keisei Moji dalam pembentukan Kanji Mushi

Keisei, (*keisei moji*), yaitu huruf kanji yang dibuat dengan cara menggabungkan bagian yang menunjukkan bunyi ucapan. Dua kanji yang saling bertemu yang salah satunya menunjukkan bunyinya dan satunya menunjukkan maknanya (*bushu*). Bunyi yang terbentuk dari gabungan kanji bukan hanya *on'yomi* yang sama, juga terbentuk dari sisi fonetik suara atau bunyi objeknya.

「蛙」 *kaeru*

Kanji ini masuk dalam kelompok *kai'i moji* dan *keisei moji*. Dari gabungan kanji 「虫」 *mushi* memiliki arti serangga + 「土 + 土 = 圭」 *tsuchi* memiliki arti tanah, sehingga membentuk aksara kanji 「蛙」 *kaeru* yang menjadi arti baru yaitu, hewan amfibi katak. Dari sisi pembentukan Kanji 「蛙」 ini meyerupai objek katak yang sedang menghadap belakang.



“kaeru” no shookei. Artinya bentuk “katak atau kodok”

“kaeru no nagigoe o arawasu giseigo” no shookei. Artinya bentuk “onomatopoeia yang mewakili suara katak”.

“Atama ga ookikute gurotesukuna mamushi” no shookei. Artinya bentuk “kepala yang besar dan aneh”.

SIMPULAN

Dalam analisis pembentukan makna kanji *mushi* ini penulis membahas kanji *mushi* dengan cara membedah atau memisahkan dengan bagian kanji lainnya. Bagian kanji tersebut dianalisa melihat dari makna asal kanjinya, pembentukan kanjinya (*shookei moji*, *kai'i moji* dan *keisei moji*), sifat objeknya dan ciri-ciri objeknya (serangga). Dalam pembahasan ini semua kanji yang dianalisa oleh penulis menggunakan teori acuan utama yaitu menggunakan buku pdf *menmonicskanji* “The Complete Guide To Japanese Kanji” (Christopher Seeley and Kenneth G. Henshall with Jiageng Fan. 1998, 2016).

1. Kanji yang memiliki makna asal serangga kanji yaitu, 「虫」
2. Kanji yang memiliki makna yang berhubungan langsung dengan makna asal serangga yaitu, 「蝶」 「蛾」
3. Kanji yang memiliki makna tidak berhubungan langsung dengan makna asal serangga yaitu, 「蛙」
4. Hasil dari pembahasan pembentukan kanji dalam *rikusho* yaitu:
 - a) Kanji termasuk kelompok *shookei moji* yaitu, 「虫」

b) Kanji termasuk kelompok *kai'i moji* (kanji gabungan yang membentuk makna baru) yaitu, 「蝶」 「蛾」

c) Kanji termasuk kelompok *keisei moji* (kanji gabungan yang menunjukkan bunyi on'yomi yang sama), 「蛙」 kanji kaeru menunjukkan bunyi dari karakter fonetiknya onomatopoeia yang mewakili hieroglif pembentukannya kanji tersebut.

Penulis menyimpulkan dari pembahasan ini *kai'i moji* dan *keisei moji* cara pembentukannya sama atau berhubungan yaitu dengan menggabungkan dua kanji atau lebih namun dengan menunjukkan fungsi yang berbeda seperti *kai'i moji* menunjukkan arti baru dan *keisei moji* menunjukkan bunyi.

REFERENSI

- Abdul Chaer. (2007) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christopher, S., Kenneth, H., & Jiageng F. (2016) *The Complete Guide To Japanese Kanji*. HK: Periplus.
- Dahidi, Ahmad & Sudjianto. (2009) *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- H. Achmad HP. (2012) *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- James W. Heisig. (2001) *Remembering the Kanji*. United States: University of Hawaii Press.
- Harimurti Kridalaksana. (2008) *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Penerbit Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kenneth, Henshall. (1988) *A Guide to Remembering Japanese Characters*. United States: Tuttle Publishing.
- Subroto, Edi. (2011) *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Kadipiro
- Suhardi. (2015) *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Teguh Santoso. (2015) *Dasar-dasar Morfologi Bahasa Jepang Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.